1965



GEMBLENGLAH DIRIMU SEHEBAT - HEBATNJA !

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA APPEL-BESAR GERAKAN PRAMUKA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

P.C. 384

PENERBITAN CHUSUS
384

GEMBLENGLAH DIRIMU SEHEBAT – HEBATNJA !

Amanat Presiden Sukarno pada appel-besar Gerakan Pramuka dihalaman Istana Merdeka, Djakarta, pada tanggal 19 Agustus 1965

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. Presiden/Pramuka Agung :

"..... Engkau adalah sokoguru daripada hari kemudian kita itu. Karena itu sedjak daripada sekarang engkau sudah melatih, menggembleng, melatih, menggembleng, melatih, menggembleng engkau-punja diri, agar supaja hari kemudian Indonesia jang didalam tanganmu itu, hari kemudian jang gilang-gemilang: politik gilang-gemilang, ekonomi gilang-gemilang, kebudajaan gilang-gemilang. Inilah harapanku kepadamu sekalian. Latihlah, gemblenglah engkau-punja diri sehebat-hebatnja!"

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Anak-anakku sekalian, dengarkan baik-baik.

Pada hari ini kita berkumpul disini untuk — sebenarnja — menundjukkan muka keseluruh dunia, bahwa kita ini adalah pramuka-pramuka daripada bangsa Indonesia, pramuka-pramuka jang sigap, setia. Malahan tadi telah engkau ikrarkan Dwi-satya dan Tri-satya. Apa jang engkau adakan hari ini — sebagai kukatakan tadi — sebenarnja disaksikan oleh seluruh dunia, malahan ditempat ini sadja, engkau sekalian disaksikan oleh banjak sekali tamu-tamu dari luar-negeri, jang banjak duduk disini.

Kemarin-dulu pada waktu mengadakan perajaan Dwi-dasawarsa Proklamasi kita, —dwi artinja dua, dasa artinja sepuluh, warsa artinja tahun—, tatkala kita kemarin-dulu mengadakan perajaan 20 tahun usia Proklamasi atau Republik Indonesia, pada waktu itupun kita pada intinja bukan sadja mengulangi kepada kita sendiri, bahwa kita ini bertekad terus menjusun Negara kita, bertekad terus menjusun masjarakat kita, bertekad terus menjumbang kepada pembangunan dunia baru, — engkau semuanja masih ingat kepada apa jang Bapak katakan TRI-KERANGKA daripada Revolusi : *Satu,* mendirikan Republik Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari Sabang sampai Merauke; *dua,* satu masjarakat jang adil dan makmur; *tiga,* satu dunia baru jang tiada penghisapan antara manusia dengan manusia, antara bangsa dengan bangsa —, nah, kemarin-dulu itu kita menundjukkan kepada seluruh dunia bahwa bangsa Indonesia, meskipun sudah 20 tahun berdiri sebagai satu Negara jang merdeka, tetap berdiri diatas ketekadan hati jang demikian itu. Kita tidak mundur selangkah, tidak berkisar sedjari, tetap kita berdiri sebagaimana kita maksudkan pada waktu kita mengadakan Proklamasi pada tanggal 17 Agustus '45.

Malahan kemarin-dulu aku djelaskan buat kesekian kalinja hal Trisakti kita, Trisakti, jaitu : *Berdaulat dilapangan politik,* artinja mendirikan negara jang berdaulat samasekali, tidak dierèh oleh siapapun djuga, Negara Republik Indonesia; *ber-*

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dikari dilapangan ekonomi, dilapangan ekonomi tidak tergantung sedikitpun dari siapapun djuga, dilapangan ekonomi berdiri samasekali diatas kaki sendiri ; *berkepribadian dilapangan kebudajaan,* kebudajaan harus kita bangun kembali sesuai dengan kepribadian Indonesia sendiri, tidak mendjiplak, tidak mengambil oper kebudajaan orang lain, jang malahan kadang-kadang kebudajaan orang lain itu adalah kebudajaan jang gila-gilaan. Tidak, kita berdiri diatas Trisakti: Negara jang berdaulat penuh, ekonomi jang berdikari — berdiri diatas kaki sendiri —, kebudajaan jang disesuaikan dengan kepribadian kita sendiri. Pidato Bapak kemarin-dulu itu, Bapak beri djudul „Tjapailah bintang-bintang dilangit !", Bapak beri djudul „Tahun Berdikari"; singkatannja malah baik sekali, „Tahun Berdikari" singkatannja ialah „Takari". Kita ini mempunjai „Tahun Vivere Pericoloso", kita singkatkan „Tavip". Nah ini, „Tahun Berdikari" disingkat „Takari". Hal mentjapai bintang dilangit, itu malahan utjapanku sedjak aku mulai dengan mendidik Rakjat Indonesia berpuluh-puluh tahun jang lalu; terutama sekali kepada pemuda-pemuda aku berkata: Tjantumkan engkau-punja tjita-tjita setinggi bintang dilangit, kataku, sebab kalau tidak setinggi bintang dilangit, tjita-tjitamu itu belum tjukup tinggi.

Nah, kita bangsa Indonesia seluruhnja sekarang ini, sebenarnja sedjak kita mulai dengan apa jang dikatakan kesedaran nasional, telah mentjantumkan kita-punja tjita-tjita setinggi bintang dilangit. Tetapi kemarin aku berkata, djangan sekedar mentjantumkan tjita-tjita setinggi bintang dilangit, tetapi malahan *tjapailah* bintang-bintang dilangit. Djadi bukan tjuma sekedar, jaa, bertjita-tjita, duduk termenung, tetapi bertjita-tjita setinggi bintang dilangit, tidak. Sekarang marilah kita mentjapai bintang-bintang dilangit itu. Salah satu bintang dilangit jang harus kita tjapai ialah bintang ekonomi, dan bintang ekonomi ini namanja bintang „Berdikari", berdiri diatas kaki sendiri. Tahun ini Bapak sebutkan Tahun Berdikari, singkatannja Takari, malahan singkatan ini ada mempunjai makna jang dalam. Takari, kita ini sekarang ditakar, ditakar, kita takar kita-punja diri sendiri, dan dunia menakar kepada kita ; ditakar, dinilai. Mengerti perkataan ditakar? Takar, takari, kita menakar kita-punja diri sendiri, dunia menakar diri kita.

Nah, aku menghendaki agar supaja pemuda-pemudi kita djuga, pertama menakar diri kita sendiri, diri pemuda-pemudi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kita sendiri, dan djikalau belum tjukup takar, supaja mengisilah, supaja kita mentjukupi takaran itu, dan agar supaja seluruh dunia, sesudah menakar kita, menakar pemuda-pemudi kita, akan mengatakan: Ja, bukan main, pemuda-pemudi Republik Indonesia memang pemuda-pemudi jang boleh diharap, mereka itu akan benar-benar mendjadi tonggak, sokoguru, daripada kehidupan bangsa dikemudian hari.

Terus-terang sadja, anak-anakku, kemarin sore tatkala Bapak mengantar pulang Presiden Republik Rumania, namanja Chivu Stoica, Bapak pada waktu dalam auto membawa beliau kelapangan udara, Bapak tanja kepada beliau : Kawan Stoica, sekarang Kawan mau pulang sesudah Kawan beberapa hari menjaksikan Rakjat Indonesia memperingati dwi-dasawarsa Proklamasinja, dan sesudah Kawan Stoica-pun melihat sebagian daripada keadaan di Indonesia ini, melihat sebagian daripada Rakjat Indonesia, bagaimana? Bagaimana pendapat Kawan? Djawab beliau adalah singkat: Bung Karno, saja sudah sering melihat bangsa-bangsa lain dimuka bumi ini, saja melihat bangsa-bangsa Eropa, bahkan saja sudah melihat di Korea, saja sudah melihat di Vietnam, tetapi saja bisa mengatakan kepada Bung Karno, bangsa Indonesia adalah bangsa jang hebat sekali, katanja.

Aku tanja: Kawan Stoica, itu apa tidak karena sopan-sopanan? — dalam bahasa Inggerisnja politeness, polite itu sopan, tamu terhadap kepada tuan-rumah, kalau tuan-rumah menanja bagaimana keadaan disini, lantas tamu mendjawab, wah, keadaan disini hebat — apa djawaban Kawan Stoica itu bukan djawaban politeness, djawaban jang hanja untuk sopan sadja? Djawab beliau: Bung Karno, tidak. Bung Karno, saja ini orang revolusioner, sebagaimana djuga Bung Karno seorang revolusioner. Saja ini pernah meringkuk didalam pendjara 12 tahun, sebagaimana Bung Karno djuga lebih daripada 10 tahun meringkuk dalam pendjara dan pembuangan. Kita berdua kan sama-sama revolusioner; antara orang revolusioner dan orang revolusioner tidak harus ada apa jang dinamakan polite-politean, sopan-sopanan. Antara seorang revolusioner dengan seorang revolusioner harus terang-terangan. Kalau kawan berbuat kesalahan, harus kita katakan, kawan berbuat kesalahan. Kalau kawan berbuat hal jang benar, kita harus berkata, kawan berbuat hal jang benar. Kalau kawan pantas mendjadi tjontoh, kita harus berkata, kawan adalah pantas mendjadi tjontoh. Dan aku sekarang berkata terang-terangan sebagai seorang revolusioner kepada seorang revolusioner, kepada Bung Karno,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bangsa Indonesia memang bangsa jang hebat sehebat-hebatnja! Saja tanja, bagaimana pemuda-pemudi kami jang menjanji kemarin itu ; djawab beliau, itupun hebat !

Tapi sajang, sajangnja, Bapak Presiden Rumania itu tidak menjaksikan hari ini kamu berkumpul disini. Saja kira kalau Kawan Stoica hari ini umpamanja hadir disini, sajapun akan bisa berkata: Ja, ini Pramuka Indonesia, tidak kalah dengan pionir-pionir diluar-negeri. Tapi kalau aku berkata tidak kalah dengan pionir-pionir luar-negeri, djangan kamu lantas merasa puas, djangan kamu lantas merasa tjongkak, djangan kamu lantas merasa bangga. Tidak! Kita ini harus selalu berusaha untuk lebih menjempurnakan diri kita. Sekarang umpamanja sudah sempurna, berusahalah agar lebih sempurna lagi. Besok sudah lebih sempurna, berusahalah agar lebih, lebih, lebih sempurna lagi. Hanja djikalau demikianlah, kita betul-betul mendjadi bangsa Indonesia jang hebat, pramuka-pramuka Indonesia jang hebat!

Saja ingin didalam waktu jang singkat — ja, singkat didalam ukuran sedjarah, ukuran tahun — nanti kalau ada tamu luar-negeri, aku akan menundjukkan kepada mereka itu, misalnja, misalnja lho, misalnja, bukan sadja Djalan Pramuka ini diurus oleh pramuka, saja ingin menundjukkan kepada mereka ini GEDUNG PRAMUKA, Djakarta mempunjai Gedung Pramuka jang hebat seperti ini. Dan kalau aku bawa tamu agung itu ketempat-tempat lain, pun ditempat-tempat lain itu aku ingin mengatakan, ini Gedung Pramuka, Gedung Pramuka jang didirikan oleh keringat pramuka-pramuka sendiri.

Nah ini, aku telah mengambil keputusan untuk di Djakarta nanti membikin Gedung Pramuka jang hebat-megah. *Saja perintahkan kepada kamu untuk menjumbangkan kamu-punja tenaga sebanjak-banjaknja kepada pembangunan Gedung Pramuka ini.* Di Djakarta demikian, dilain-lain kotapun demikian

Sekarang ini, Gedung Pramuka jang di Merdeka Timur itu — saja tadi telah berkata kepada Pak Sultan dan Pak Azis Saleh — adalah salah-satu gedung jang tjantik di Djakarta, padahal itu gedung tua jang diperbaiki. Siapa arsiteknja ja, jang memperbaiki itu? (Sebagian hadirin menjebut nama arsitek jang bersangkutan — Red.).

Saja pudji, bagus itu, tapi aku ndak puas, aku ingin supaja Pramuka Djakarta mempunjai gedung jang lebih megah daripada itu, gedung baru samasekali. Demikian pula kataku,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditempat jang lain-lain. Pendek kata, aku menghendaki supaja pramuka-pramuka Indonesia dari Sabang sampai Merauke, seluruh pramuka dan masing-masing pramuka menjumbangkan tenaganja kepada seluruh pekerdjaan kita, seluruh pekerdjaan kita jang tersimpul dalam perkataan Trisakti: Berdaulat dilapangan politik, berdikari dilapangan ekonomi, berkepribadian dilapangan kebudajaan.

Engkaulah, engkau sokoguru daripada hari kemudian kita. Apakah engkau sedar dan insjaf akan hal itu? Pak Sultan nanti akan mati, Pak Azis nanti akan mati, aku nanti akan mati, semuanja, tetapi hari kemudian Indonesia adalah hari kemudianmu. Engkau adalah sokoguru daripada hari kemudian kita itu. Karena itu sedjak daripada sekarang engkau sudah melatih, menggembleng, melatih, menggembleng, melatih, menggembleng engkau-punja diri, agar supaja hari kemudian Indonesia jang didalam tanganmu itu, hari kemudian jang gilang-gemilang : politik gilang-gemilang, ekonomi gilang-gemilang, kebudajaan gilang-gemilang. Inilah harapanku kepadamu sekalian. Latihlah, gemblenglah engkau-punja diri sehebat-hebatnja!

Sekian amanatku, tetapi aku ini masih kangen sama kamu. Kamu tadi bangun djam berapa? Djam berapa? Djam empat? Wah, pagi betul. Tadi sudah sarapan? (Ada jang mendjawab, belum — Red.). Kasihan kepada jang bilang belum. Lho, kata Pak Azis, sudah dapat roti. Beginilah, begini, dengarkan. Dengarkan, Bapak masih kangen kepadamu. Besok pagi kamu sekalian datang lagi disini, djam delapan pagi harus sudah datang disini, siap disini, dilapangan antara Istana Merdeka dan Istana Negara. Berkumpul disitu, lantas kau masing-masing mendapat satu roti karembol. Djam delapan, masing-masing mendapat roti karembol, dan kemudian kira-kira djam delapan lebih seperempat, bersama dengan Bapak kamu melihat seorang ahli sulap, jang bukan main pintarnja. Ja, djangan datang terlambat, djam delapan ja komandan, semua sudah berkumpul dilapangan belakang ini, djam delapan, kemudian makan roti, kemudian bersama-sama dengan Bapak dan lain-lain Bapak dan Ibu nonton sulap jang paling hebat didunia ini.

Sekianlah amanat Bapak. Kerdjakan !

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

ditempat jang lain-lain. Pendek kata, aku mengbendaki supaja pramuka-pramuka Indonesia dari Sabang sampai Merauke, seluruh pramuka dan masing-masing pramuka menjumbangkan tenaganja kepada seluruh pekerdjaan kita, seluruh pekerdjaan kita jang tersimpul dalam perkataan Trisakti: Berdaulat dilapangan politik, berdikari dilapangan ekonomi, berkepribadian dilapangan kebudajaan.

Engkaulah, engkau sokoguru daripada bari kemudian kita. Apakah engkau sedar dan insjaf akan hal itu? Pak Sultan mantti akan mati, Pak Azis nanti akan mati, aku nanti akan mati, semuanja, tetapi bari kemudian Indonesia adalah harapan kemudianmu. Engkau adalah sokoguru daripada bari kemudian kita itu. Karena itu sedjak daripada sekarang engkau sudah melatih, menggembleng, melatih, menggembleng, melatih, menggembleng engkau-punja diri, agar supaja bari kemudian Indonesia jang didalam tangannu itu, bari kemudian jang gilang-gemilang : politik gilang-gemilang, ekonomi gilang-gemilang, kebudajaan gilang-gemilang. Inilah harapanku kepadamu sekalian. Latihlah, gembleng lah engkau-punja diri sebebat-bebatnja!

Sekian amanatku, tetapi aku ini masih kangen sama kamu. Kamu tadi bangun djam berapa? Djam berapa? Djam empat? Wah, pagi betul. Tadi sudah sarapan? (Ada jang menjawab, belum — Red.). Kasihan kepada jang belum. Lho, kata Pak Azis, sudah dapat roti. Begitulah, begini, dengarkan Dengarkan, Bapak masih kangen kepadamu. Besok pagi kamu sekalian datang lagi disini, djam delapan pagi harus sudah datang disini, siap disini, dilapangan antara Istana Merdeka dan Istana Negara. Berkumpul disitu, lantas kau masing-masing mendapat satu roti kareembol. Djam delapan, masing-masing mendapat roti kareembol, dan kemudian kira-kira djam delapan lebih sepercempat, bersama dengan Bapak kamu melihat seorang ahli sulap, jang bukan main pintarnja. Ja; djangan dahulang terlambat, djam delapan ja komandan, semua sudah berkumpul dilapangan belakang ini, djam delapan, kemudian makan roti, kemudian bersama-sama dengan Bapak dan lain-lain Bapak dan Ibu nonton sulap jang paling hebat didunia ini.

Sekianlah amanat Bapak. Kerdjakan!

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



Api nan tak kundjung padam

p.n. trigrafika - 0255/'65 - 25.000 bk. P.C. 384